

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konflik Kesiswaan

Secara sosiologis, peserta didik mempunyai kesamaan-kesamaan. Kesamaan-kesamaan itu dapat ditangkap dari kenyataan bahwa mereka sama-sama anak manusia, dan oleh karena itu mempunyai kesamaan-kesamaan unsur kemanusiaan. Fakta menunjukkan bahwa tidak ada anak yang lebih manusiawi dibandingkan dengan anak lainnya; dan tidak anak yang kurang manusia dibandingkan dengan anak yang lainnya. Adanya kesamaan-kesamaan yang dipunyai anak inilah yang melahirkan kensekuensi samanya hak-hak yang mereka punyai.

Samanya hak-hak yang dimiliki oleh anak itulah, yang kemudian melahirkan layanan pendidikan yang sama melalui sistem persekolahan (*schooling*). Dalam sistem demikian, layanan yang diberikan diaksentuasikan kepada kesamaan-kesamaan yang dipunyai oleh anak. Pendidikan melalui sistem *schooling* dalam realitasnya memang lebih bersifat massal ketimbang bersifat individual. Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sistem *schooling* memang lebih memberi porsi bagi layanan atas kesamaan dibandingkan layanan atas perbedaan.

Ada dua tuntutan, yakni aksentuasi pada layanan kesamaan dan perbedaan anak itulah, yang melahirkan pemikiran pentingnya pengaturan. manajemen peserta didik, adalah kegiatan yang bermaksud untuk mengatur bagaimana agar tuntutan dua macam layanan tersebut dapat dipenuhi di sekolah.

Baik layanan yang teraksentuasi pada kesamaan maupun pada perbedaan peserta didik, sama-sama diarahkan agar peserta didik berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Sebagai akibat dari adanya perbedaan bawaan peserta didik, maka akan ada peserta didik yang lambat dan ada peserta didik yang cepat perkembangannya. Kompetisi yang sehat akan memungkinkan jika ada usaha dan kegiatan manajemen, ialah manajemen peserta didik, khususnya dalam mencegah terjadinya konflik.

Dalam upaya mengembangkan diri tersebut, ada banyak kebutuhan yang sering kali tarik-menarik dalam hal pemenuhan pemrioritasnya. Di satu sisi, para peserta didik ingin sukses dalam hal prestasi akademiknya, di sisi lain, ia ingin sukses dalam hal sosialisasi dengan sebayanya. Bahkan tidak itu saja, dalam hal mengejar keduanya, ia ingin senantiasa berada dalam keadaan sejahtera. Pilihan-pilihan yang tepat atas ketiga hal yang sama-sama menarik tersebut, tidak jarang menimbulkan masalah bagi para peserta didik. Oleh karena itu diperlukan layanan tertentu yang dikelola dengan baik. manajemen peserta didik berupaya mengisi kebutuhan tersebut.

Ada 2 jenis konflik yang terjadi di MAN 3 Banjarmasin yaitu konflik intrapersonal dan interpersonal. Konflik intrapersonal adalah konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik terjadi bila pada waktu yang sama seseorang memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dipenuhi sekaligus. Kemudian *Konflik Interpersonal*. Konflik Interpersonal adalah pertentangan antar seseorang dengan orang lain karena pertentangan kepentingan atau keinginan.

Untuk konflik yang berkaitan dengan orang lain, seperti perkelahian dan pacaran. Sedangkan konflik dalam diri mereka seperti persoalan dalam belajar, motivasi, ketidakhadiran peserta didik di sekolah, dll. Ketidakhadiran tanpa memberi ijin, atau yang dikenal dengan membolos (*truency*). Kedua, ketidakhadiran beberapa jam pelajaran karena terlambat (*tardiness*). Ketiga, ketidakhadiran dengan ijin (*permission*). Jenis ketidakhadiran yang ketiga ini, bisa karena sakit yang memang tidak memungkinkan untuk hadir, dan bisa juga karena ada kepentingan keluarga. Disamping itu, ada peserta didik yang hadir di sekolah, tetapi begitu jam-jam pelajaran sekolah masih belum selesai, mereka sudah pulang meninggalkan sekolah.

Terhadap peserta didik yang membolos, sekolah dapat mengirim surat kepada orang tua yang berisi: pemberitahuan bahwa anaknya tidak hadir di sekolah, mempertanyakan mengapa peserta didik tersebut tidak masuk sekolah, serta berapa jumlah hari peserta didik tersebut tidak bersekolah. Surat kepada orang tua tersebut penting, agar orang tua memperhatikan kehadiran anaknya ke sekolah.

Terhadap keterlambatan peserta didik, sekolah juga perlu berkirim surat kepada orang tua atau wali peserta didik. Dengan pemberitahuan demikian, orang tua atau wali peserta didik akan semakin memperhatikan mengenai kehadiran anaknya di sekolah dengan waktu yang tepat. Kontrak antara guru dengan peserta didik mengenai sangsi atas mereka yang terlambat juga dapat dibuat, agar mereka sama-sama menepati waktu yang telah dijadwalkan.

Selanjutnya untuk persoalan perkelahian, pacaran ataupun narkoba bisa dikeluarkan dari sekolah. Dikeluarkan para siswa yang melanggar pelanggaran dalam kategori berat menunjukkan penegakan disiplin. Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus, maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.

Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati

Ada tiga macam disiplin. Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Menurut kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik, dan memang harus menekan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.

Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang

itu menurutnya baik. Konsep *permissive* ini merupakan anti tesa dari konsep otoritarian. Keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrim.

Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Karena ia yang menabur, maka ialah yang menuai. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep otoritarian dan *permissive* di atas.

Sejauh ini konflik-konflik kesiswaan yang terjadi di MAN 3 dapat dikelola sesuai dengan jenis-jenis konflik-konflik yang terjadi dengan menerapkan kedisiplinan melalui tata tertib yang telah dirumuskan.

B. Manajemen Konflik Kesiswaan

Pihak sekolah yang ingin memajukan sekolahnya, harus memahami faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya konflik, baik konflik di dalam siswa maupun konflik antar perorangan dan konflik di dalam kelompok dan konflik antar kelompok. Pemahaman faktor-faktor tersebut akan lebih memudahkan tugasnya dalam hal menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi dan menyalurkannya ke arah perkembangan yang positif bagi peserta didik.

Layaknya suatu organisasi, dunia sekolah juga tidak lepas dari konflik. Konflik siswa dapat terjadi disebabkan terjadinya pertentangan. Oleh karena itu diperlukan manajemen yang tepat agar konflik dapat ditanggulangi.

Di MAN 3 Banjarmasin pengelolaan ataupun manajemen konflik berdasarkan visi misi sekolah. Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

menjadikan visi dan misi sebagai pedoman dalam membuat peraturan tata tertib siswa, hal ini sebagaimana dijelaskan kepala Madrasah, Wakamad Kesiswaan dan guru BK dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 April 2012. Visi dan misi MAN 3 Banjarmasin yang mengayomi segala kegiatan atau aktivitas baik untuk guru dan siswa. Bila kita mencermati dalam visi tertulis “Terwujudnya siswa dan tenaga kependidikan yang berkualitas, populer, handal dan berakar di masyarakat”. Mewujudkan siswa yang berkualitas, populer, handal dan berakar di masyarakat tentu menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan keagamaan tingkat aliyah itu, dan mereka sudah banyak usaha yang dilakukan untuk memenuhi visi itu dengan memberikan bimbingan, tuntunan dan pembinaan kepada siswa dalam proses menempuh pendidikan di MAN 3 Banjarmasin tersebut.

Dengan adanya visi berarti sebuah organisasi sudah mengikrarkan diri tentang apa yang harus dicapainya di masa depan. Rumusan visi perlu disusun agar mampu menarik dan “menggoda” seluruh anggota organisasi untuk mencapainya.¹ Visi sekolah pada intinya adalah statemen paling fundamental mengenai nilai, aspirasi dan tujuan institusi persekolahan.² Visi MAN 3 Banjarmasin kemudian dikembangkan dan dijabarkan dengan misi yang diantaranya berbunyi “Melaksanakan pembelajaran, bimbingan dan pembinaan secara efektif. Menumbuhkan semangat motivasi berprestasi melalui kegiatan ekstra kurikuler.”

¹ Marno dan Triyo Supriyanto, *Ibid*, h. 60

² Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*: (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.

Misi yang berarti perwujudan dari sebuah visi tentunya akan lebih menggambarkan teknis-teknis dalam merealisasikan visi sekolah. Untuk menghindari konflik-konflik kesiswaan maka MAN 3 Banjarmasin telah membuat prosedur-prosedur peraturan tata tertib siswa yang merupakan refleksi dari visi dan misi madrasah.

Visi dan misi dipandang sangat penting untuk menyatukan persepsi, pandangan dan cita-cita, harapan dan bahkan impian-impian semua pihak yang terlibat didalamnya. Keberhasilan dan reputasi organisasi sangat tergantung pada sejauh mana misi yang diembannya dapat dipenuhi. Oleh karenanya, sebuah organisasi memerlukan visi dan misi yang jelas dan dapat memberikan motivasi dan kekuatan gerak untuk mencapai prestasi menuju masa depan dengan berbagai keunggulannya.³

Benar sekali MAN 3 Banjarmasin dalam menanggulangi konflik yang berhubungan dengan kesiswaan berpedoman dengan visi madrasah mereka. Hal ini dilakukan agar madrasah punya ketentuan baku dalam menanggulangi konflik-konflik kesiswaan. Hasil wawancara dengan kepala Madrasah, wakamad kesiswaan dan guru BK menunjukkan bahwa tata tertib siswa yang di buat bersama pada dasarnya adalah untuk membantu siswa dan sekolah dalam usaha untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah yang tertuang dalam visi dan misi yang sudah terpampang jelas di depan pintu masuk lingkungan sekolah.

Peraturan tata tertib bagi siswa adalah hal yang sangat diperlukan dalam usaha pembinaan mereka. Tata tertib bagaikan rambu-rambu yang wajib diketahui dan

³ Marno dan Triyo Supriyanto, *op, cit*, h 55

ditaati siswa dalam usaha meningkatkan kualitas disiplin dan prestasi belajar. Tata tertib yang telah dibuat MAN 3 Banjarmasin berdasarkan hasil rapat bersama yang melibatkan komponen madrasah dari kepala madrasah, wakamad, guru, wali kelas, guru BK dan perwakilan komite madrasah yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 8 Januari 2011 dengan nomor Nomor: Ma.o.17.18/PP.00.6/02/2011, peraturan ini merupakan revisi bersama terhadap tata tertib siswa sebelumnya yaitu tahun 2010. Pernyataan ini berdasarkan data hasil wawancara dengan kepala madrasah, wakamad kesiswaan, guru BK dan berdasarkan hasil dokumentasi yang penulis dapatkan dari wakamad kesiswaan dan tata usaha sekolah.

Peraturan tata tertib siswa dibuat agar pelayanan dan pembinaan kepada mereka dapat dilaksanakan dengan maksimal. Tata tertib siswa ini merupakan bagian wilayah kerja wakamad kesiswaan, ia memang memiliki tugas yang cukup besar dalam mengayomi keperluan dan kepentingan peserta didik, sehingga Burhanudin mengatakan, manajemen kesiswaan diantaranya meliputi:

1. Permasalahan disiplin siswa.
2. Cara menanggulangi permasalahan disiplin siswa.⁴

Tata tertib siswa di MAN 3 Banjarmasin di buat dengan sistem poin yang berarti kesalahan-kesalahan siswa harus diperhitungkan terlebih dahulu untuk mendapatkan sanksi dari sekolah, setelah jumlah poin itu memenuhi standar tertentu maka siswa akan mendapatkan sanksi sesuai dengan kesalahan yang

⁴ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.54.

diperbuatnya. Bila kita cermati tata tertib siswa yang dibuat oleh MAN 3 Banjarmasin, maka tata tertib siswa itu dapat kita kelompokkan sebagai berikut:

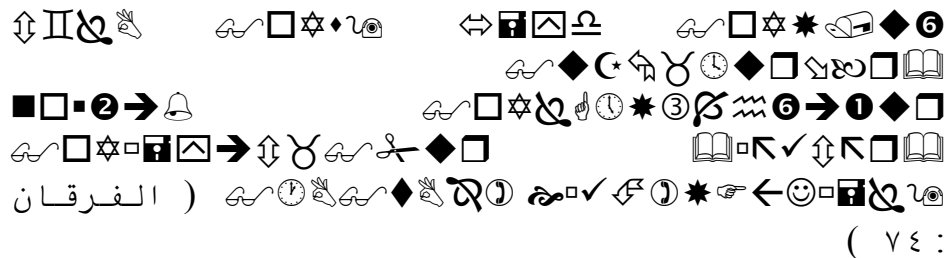
1. Kehadiran di sekolah
2. Ketentuan seragam dan kelengkapannya
3. Ketentuan waktu istirahat
4. Perilaku siswa
5. Pelaksanaan ibadah

Jajaran MAN 3 Banjarmasin sudah menunjukkan komitmen bersama dalam mengatasi konflik siswa dengan mengadakan pembinaan berlanjut, hal ini dapat dilihat dari laporan guru BK tiap bulan dan catatan orangtua yang telah dipertemukan dengan wali kelas, guru BK yang anaknya sedang tersandung masalah tata tertib sekolah, dari hasil wawancara dengan wali kelas saat penelitian ini dilakukan ada satu yang bernama Rudiannor dikeluarkan dari sekolah akibat sudah melanggar poin-poin tata tertib yang melampaui batas.

Sebagai usaha untuk membantu siswa yang sedang menghadapi konflik, maka MAN 3 Banjarmasin membuat prosedur penanganan siswa yang dimelibatkan semua unsur terkait. Hal ini dilakukan agar siswa dan orangtua merasakan kepuasan dalam pelayanan terhadap pembinaan pendidikan anaknya. Prosedur yang dibuat sudah memadai dan sudah mengayomi semua kepentingan anak.

SelanjutPeran orangtua dalam pendidikan bagi anaknya sangat, bahkan semua orangtua yang beriman dan saleh menginginkan anaknya menjadi anak

yang beriman, saleh dan bermanfaat bagi orang-orang lain, seperti yang dijelaskan Allah SWT dalam surah al Furqan ayat 74, sebagai berikut:



 (الفرقان)

Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin lewat perwakilan komite sudah menyertkan orangtua ikut andil dalam pendidikan di sekolah itu, hal ini dapat kita saksikan dalam pembuatan tata tertib siswa, sekolah mengajak perwakilan komite ikut dalam merumuskan tata tertib siswa. Saat anak mereka tersangkut kasus atau konflik dengan tata tertib sekolah mereka ikut perihatin dan memenuhi panggilan pihak sekolah untuk mengetahui kasus yang melibatkan anaknya, dan mereka juga diminta untuk ikut menjaga dan membina anak bersama dengan sekolah. Keterlibatan orangtua dalam kasus yang menimpa anaknya sangat diperlukan, karena orangtua memiliki kasih sayang penuh kepada anaknya. Esensi dari peran orangtua adalah meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan kepada sekolah, baik dukungan moral atau finansial.

Membentuk siswa yang memiliki kemampuan akademik dan prestasi yang baik tentunya tidak mudah, keterlibatan semua pihak di sekolah dan keterlibatan orangtua di rumah tentunya sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan anak tersebut.

Peran siswa di sekolah tidaklah terlalu menyulitkan dan merepotkan siswa itu sendiri, peran mereka hanya satu yaitu belajar dalam arti yang luas. Belajar

lewat guru dan buku, belajar bekerjasama dengan kawan, belajar berorganisasi, belajar menghargai pendapat dan berbeda pendapat dengan orang lain dan lain-lainnya.

Keterlibatan siswa dalam merealisasikan tata tertib sangat besar, karena tata tertib itu dibuat untuk membantu mereka dalam hal disiplin belajar, berpakaian, bergaul dan berprestasi. Kesadaran siswa untuk meraih prestasi dan menjadi lebih baik adalah modal dasar bagi siswa dalam keterlibatannya membantu tercapainya tujuan sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.

Akhirnya apabila konflik mengarah pada kondisi destruktif, maka hal ini dapat berdampak pada buruk dalam lingkungan sekolah baik secara perorangan maupun kelompok. Biasanya tiap kelompok berupaya melakukan berupa penolakan, resistensi terhadap perubahan, apatis, acuh tak acuh, bahkan mungkin muncul luapan emosi destruktif, berupa demonstrasi.

Selain itu fungsi manajemen konflik pendidikan adalah untuk menghindari konflik, Mengakomodasi (memberi kesempatan pada orang lain untuk mengatur strategi pemecahan masalah, khususnya apabila isu tersebut penting bagi orang lain), kompetisi, kompromi atau negosiasi, memecahkan masalah atau kolaborasi.